



**Judul Buku** : Catatan Harian Che Guevara

**Pengarang/Penulis** : Ernesto Guevara

**Penerbit** : Banana Publisher

**Tahun Terbit** : 2005

**ISBN** : 979-99986-3-8

**Jumlah Halaman** : 220

Siapa yang tidak mengenal Che Guevara? Ya, sebagian orang tidak familiar dengan pahlawan revolusioner satu ini. Beliau merupakan seorang tokoh kunci dalam Revolusi Kuba dan seorang revolusioner Marxis terkemuka. Ia merupakan anak tertua dari 5 bersaudara dari keluarga menengah ke atas yang berpandangan radikal dengan kecenderungan kiri yang kuat. Pada 1948, Guevara belajar kedokteran di Universitas Buenos Aires. Ia memiliki minat tinggi pada sastra, bepergian, dan olahraga meskipun ia menderita asma yang membuat ia tidak memenuhi syarat untuk masuk ke dalam militer. Selama kuliah, ia juga mengembangkan ketertarikan kuat terhadap kaum miskin dan terpapar berbagai perspektif politik, termasuk perspektif veteran Perang Saudara Spanyol yang mengunjungi rumah keluarganya.

Rentang waktu 1948 – 1952 inilah Guevara mencoba menemukan jati dirinya, dimana ia melakukan perjalanan secara luas ke Amerika Latin, yang secara signifikan mempengaruhi pandangan politiknya. Tepatnya 1951, Guevara memulai perjalanan sepeda motor selama kurang lebih 8 bulan bermil-mil jauhnya melalui Amerika Selatan bersama temannya seorang ahli biokimia dan *leprology* sekaligus kakak tingkatnya di kampus, Alberto Granado yang dituangkan

ke dalam tulisan berjudul *The Motorcycle Diaries*. Secara tidak langsung, perjalanannya ini membuatnya terpapar kemiskinan ekstrem dan ketidakadilan sosial yang lazim di Amerika Latin. Pengalaman selama perjalanan ini sangat mempengaruhi ideologi politiknya dan memperkuat komitmennya terhadap revolusi.

Selama perjalanan, Che dan Alberto banyak menemui aral melintang, sepeda motor yang mereka tumpangi milik Alberto, La Poderosa II (yang perkasa), mengalami masalah dan gagal memenuhi julukannya sebelum akhirnya rusak total di Chile. Kini, kedua gelandangan itu menjadi “musafir tanpa roda”, seperti yang ditulis Guevara dalam bukunya ini. Namun mereka memilih terus maju ke arah utara, melalui padang pasir dan hutan hujan dengan menumpang kendaraan, berjalan kaki, menunggang kuda, bahkan bersembunyi di dek kapal. Untuk istirahat, mereka tidur di garasi, lumbung, dan kantor polisi, serta di bawah bintang-bintang. Untuk makan, mereka menyantap hidangan yang disediakan “para relawan” yang iba dan berbaik hati. Untuk tradisi “minum” khas negeri latin, mereka hanya minum jika ada makanan, dimana minuman favorit mereka adalah minuman khas Argentina, mate. Tentu saja semua pemberian ini berasal dari orang-orang yang mereka temui di setiap negara.

Kedua sahabat ini juga mengunjungi lokasi-lokasi ikonik seperti misal Danau Titicaca dan reruntuhan Machu Pichu di Peru, yang disebut Che sebagai “ekspresi murni dari ras pribumi yang paling berkuasa di Amerika”. Mereka juga mengunjungi lokasi-lokasi yang jarang terjamah turis seperti tambang tembaga besar di kota Chuquibambilla, Chile, yang dioperasikan oleh perusahaan multinasional Amerika. Di sana, Che menyaksikan begitu banyak eksploitasi para pekerja tambang. Satu hal yang membuat saya selaku pembaca berdecak kagum adalah fakta bahwa ia menyusuri Amerika Latin dengan menggunakan motor walaupun dirinya memiliki asma akut dan alergi dingin. Dalam perjalanannya ini, diceritakan asmanya kambuh sehingga memerlukan perawatan khusus, namun penyakitnya itu seolah tak menyurutkan niatnya untuk melakukan perjalanan mengelilingi Amerika. Saat sakit, Che juga tidak menginginkan fasilitas yang bagus saat dirawat, menunjukkan sebuah keteguhan dari prinsip yang dianut Che.

Membawakan tema besar tentang perjuangan sejati, buku menyelipkan pesan penting kepada anak yang muda harus memiliki tekad dan kemauan yang kuat. Seperti semangat Che dan Alberto yang menggebu-gebu tatkala terus memacu kuda besinya keliling Amerika Latin untuk pencarian jati

diri, menegaskan bahwa anak muda merupakan golongan manusia yang “bebas” yang harus mengeksplorasi segala potensi dalam dirinya. Berdasarkan alur cerita, Che yang berperan sebagai penulis utama ini pun membawakan alur cerita menarik, dimana kita dibawa dari kehidupan awal Che yang memiliki keinginan untuk keliling dunia layaknya penjelajah terkenal, hingga ia berhasil menemukan penegasan pandangan politiknya atas perjalanan yang ia lalui bersama Alberto. Dengan alur maju, Che mencurahkan semua pengalamannya singgah ke banyak tempat di berbagai negara mulai dari Argentina, Cile, Peru, Kolombia, hingga Venezuela.

Dari segi karakter, tokoh-tokoh di dalamnya begitu realistis. Berbagai tempat yang mereka berdua singgahi tentunya merupakan andil dari kerabat mereka di beberapa kota yang dilalui mengingat profesi mereka sebagai dokter, tidak sulit tentunya mendapatkan tempat untuk bermalam (terkadang kerabat yang mereka temui adalah kenalan mereka yang juga berprofesi sebagai dokter), meskipun tak jarang mereka tidur di hamparan luas ataupun pinggir jalan jika tidak mendapatkan lori (tumpangan) ke tempat tujuan. Ini juga menegaskan bahwa peran dari banyak karakter ini sangatlah besar terhadap keberhasilan mereka untuk *survive* di situasi yang tidak menguntungkan. *Setting* yang ada juga menunjukkan begitu banyak kendala mereka untuk bertahan hidup seperti misal *setting* negara-negara yang disinggahi Che, yang mana kita tahu bahwa sebagian besar negara di Amerika Selatan merupakan hamparan padang pasir yang selalu menjadi tantangan mereka untuk bertahan hidup baik siang maupun malam hari.

Berdasarkan sudut pandang, buku ini mengambil sudut pandang orang pertama, dimana mengambil *point of view* dari Che selaku penulis sekaligus yang menceritakan segala perjuangannya untuk berkeliling Amerika. Gaya penulisan Che yang blak-blakan juga tercermin pada karyanya ini, dimana ia menaruh kesan *humor* dalam setiap tulisan di beberapa sub babnya. Penggunaan bahasa yang unik khas Amerika Latin mencakup istilah-istilah asing dalam bahasa Spanyol juga tak jarang muncul pada buku ini, sehingga bagi kita yang belum familiar pada istilah tersebut dapat mengetahuinya dari informasi yang disediakan di bagian bawah. Tak hanya itu, buku ini juga sarat nilai seperti yang sempat disebutkan, bahwa buku ini mengajarkan arti dari perjuangan, persahabatan, dan pencarian jati diri dua anak manusia yang rela meninggalkan studinya hanya untuk mengelilingi dunia, sehingga buku ini sangat relevan di kehidupan nyata, yang mana kita tahu bahwa mayoritas anak muda zaman sekarang belum memiliki kemauan kuat dan keterbatasan dalam mengeksplorasi potensi yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan pro dan kontra, buku ini memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Kelebihannya, buku ini jelas memiliki detail-detail kecil seperti pencantuman tanggal kejadian dan penjelasan mengenai istilah-istilah latin yang kurang dikenal masyarakat umum, sehingga dapat memudahkan kita memahami setiap alur cerita. Kedua, buku ini sangat praktis. Bentuknya yang tidak terlalu besar dan pas di genggamannya membuat dapat dengan mudah dibawa kemana-mana. Ditambah dengan bentuknya yang kecil, buku ini tetap menyediakan *font* yang sesuai, karenanya ini menjadi salah satu kelebihan dari buku ini. Pada beberapa halaman terakhir, buku ini juga mencantumkan beberapa foto dari sang revolusioner, mulai dari masa anak-anak, hingga menjadi sosok pahlawan revolusi berambut gondrong dengan topi baret terkenalnya, yang membuat kita mengingat memori historis pejuang kemerdekaan Kuba yang satu ini. Namun buku ini bukan tanpa cacat. Salah satunya adalah terdapat beberapa *typo* dalam buku ini yang membuat kita selaku pembaca sedikit terganggu akibat salah mengartikan. Selain itu *cover* yang ada pada buku yang berwarna hitam juga menambah imaji *dark* khas kolonialisme yang menurut saya tidak cocok dengan alur cerita yang mengangkat tema besar persahabatan dan perjuangan.

Secara keseluruhan, buku ini dapat dijadikan bacaan menarik bagi para penyuka buku-buku autobiografi, dimana penulis merupakan tokoh utama yang menceritakan perjalanannya mengelilingi dunia, jauh sebelum terjun ke dunia politik dan revolusi, sehingga kita dapat mengetahui masa muda dari Che Guevara, bukan sebagai perjuangan kemerdekaan Kuba, melainkan sebagai anak muda yang hendak mencari kebebasan. Oleh karena itu, saya merekomendasikan Anda semua untuk membaca buku ini segera, yang dapat dipinjam langsung di Perpustakaan Universitas Pembangunan Jaya. Selamat membaca!

**Oleh**

**Nama : Jhordy Rafigo Aryatedi**

**Program Studi : Psikologi**

**NIM : 202103102**